

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN BIJI KEMIRI DI DESA
PANGGOI KECAMATAN MUARA DUA KOTA LHOKSEMAWE**
(Studi Kasus Usaha Ibu Asmiati)

Indah Lestari¹, Elfiana², Martina³

¹Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

^{2,3}Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Pengolahan Biji Kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Keuntungan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Biji Kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Penerimaan, Keuntungan, B/C (Benefit Cost Ratio), Break Event Point (BEP), dan Return Of Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Pengolahan Biji Kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp 4.251.169/bulan. Berdasarkan perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi 633 kg, BEP Harga Rp 13.276 dimana nilai produksi dan harga jual lebih besar dari nilai BEP, nilai B/C rasio sebesar 0,35 dan nilai ROI sebesar 35%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Usaha Pengolahan Biji Kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Usaha, Kemiri

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan salah satu tanaman industri dari famili *Euphorbiaceae* yang tersebar di daerah tropik dan subtropik. Daerah budidaya kemiri yang utama untuk wilayah Indonesia dapat dijumpai di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, dengan luasan total mencapai 205.532 ha (Direktorat Budidaya Tanaman Tahunan 2008).

Tanaman kemiri adalah tanaman berpohon besar dengan ketinggian dapat mencapai 25-40 meter, tumbuh dipergunungan pada ketinggian 1.200 meter dari permukaan laut. Biji kemiri banyak sekali kegunaannya terutama untuk bumbu masak, bahan baku kosmetik, bahan dasar cat atau sebagai bahan pengawet kayu

(Paimin F.R 2007). Usaha pengolahan biji kemiri ini bertujuan untuk mempermudah cara-cara pengolahan yang lebih baik agar ketika dipasarkan banyak yang berminat. Adapun tujuan pengolahan biji kemiri ini untuk meningkatkan nilai tambah dari biji kemiri tersebut.

Di Kecamatan Muara Dua merupakan salah satu daerah perkembangan usaha yang berpenghasilan biji kemiri yang sedang berkembang untuk dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam masakan seperti rempah-rempah yang berkualitas tinggi. Salah satu usaha tersebut adalah usaha ibu Asmiyati yang mempunyai produksi pengolahan biji kemiri yang sedang berkembang, dalam hal ini usaha Ibu Asmiyati yang dibantu dengan 6 orang tenaga kerja dan dapat memproduksi 3 kali dalam sebulan untuk satu kali proses produksi mampu menghasilkan sebanyak 300 kg dengan harga perkilonya Rp 18.000/kg yang

harga bahan bakunya adalah Rp 3.500 sampai Rp 5000/kg.

Biji kemiri bahwa umumnya kuat tekanan biji kemiri berbeda-beda tergantung dari tebal cangkang yang menyelimuti daging biji kemiri dan kadar air biji kemiri. Untuk itu perlu dilakukan pemecahan biji kemiri yang sesuai dengan karakteristik biji kemiri, salah satunya adalah dengan menggunakan sebuah alat yang dibuat dari rotan yang membentuk alat pemecahan biji kemiri. Kecamatan Muara Dua merupakan daerah yang penghasil biji kemiri yang dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam masakan seperti rempah-rempah yang bernilai tinggi.

Dari uraian di atas penulis tertarik mengetahui kelayakan usaha pengolahan Biji Kemiri, Untuk itu diperlukan suatu pengamatan atau analisis terhadap usaha yang dijalankan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa keuntungan usaha pengolahan kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe?
2. Apakah usaha pengolahan kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe layak diusahakan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui Keuntungan usaha pengolahan kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe.
2. Mengetahui Kelayakan usaha pengolahan kemiri di Desa Panggoi

Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kelayakan usaha pengolahan biji kemiri didesa Panggoi Kecamatan Muara Dua kota Lhoksemawe menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Penelitian telah dilakukan pada Usaha Pengolahan biji kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe. Pemilihan lokasi ini merupakan salah satu tempat yang memproduksi Biji kemiri Didesa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara observasi, wawancara dengan responden yakni pengusaha pengolahan biji kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe dengan menggunakan kuesioner.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait dengan penelitian ini. Data dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung. seperti dari buku – buku, internet dll.

Pengumpulan Data

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data pada prinsipnya berfungsi untuk mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. **Questioner**
Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan cara memberi daftar pertanyaan kepada objek penelitian (Responden) yang selanjutnya responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan tersebut.
- b. **Wawancara**
Metode wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan variabel penelitian yaitu analisis kelayakan usaha pengolahan biji kemiri yang diperoleh dari hasil wawancara langsung.
- c. **Observasi**
Metode pengumpulan data primer dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
- d. **Studi pustaka**
Studi literatur yang diperoleh dari laporan usahatani, buku, skripsi, website dan media informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu :

a. Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha pengolahan biji kemiri. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007) ;

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

b. Penerimaan

Total penerimaan merupakan nilai uang dari total produk atau hasil perkiraan antara total produk (Q) dan harga produk (PQ) dengan asumsi faktor-faktor dianggap konstan. Secara matematis dapat

ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Total penjualan (Rp)

P = Harga produk (Rp)

c. Keuntungan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total dari usaha produksi pengolahan biji kemiri. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Total penerimaan dari usaha pengolahan biji kemiri

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Analisis kelayakan

1) Break Even Point (BEP)

BEP adalah keadaan dimana dalam operasi perusahaan untuk menentukan jumlah produk dalam rupiah atau unit perusahaan tidak memperoleh laba atau menderita rugi (penghasilan = total biaya).

$$\text{Break Event Point (BEP) produksi (kg)} = \frac{TC}{P}$$

$$\text{Break Event Point (BEP) harga (Rp)} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

TC : Total cost (biaya tetap)

P : Harga jual

Q : Jumlah produksi

2). B/C (Benefit Cost) Ratio

Keuntungan usaha juga dapat dihitung dengan membandingkan keuntungan atau pendapatan bersih usaha tani dengan total biaya produksi usaha tani. Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2007):

$$\text{Benefit Cost Ratio} = \frac{B}{C}$$

Keterangan :

B = Benefit atau Keuntungan usaha (Rp)

C = Cost atau total biaya produksi (Rp)

3). Analisa *Return OF Investment* (ROI)

Analisa *Return On Investment* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satunya teknis analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Ratio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Cahyono, 2009).

$$(\text{ROI}) = \frac{\text{keuntungan usaha (Rp)}}{\text{Biaya Total (Rp)}} \times 100\%$$

- Krateria ROI

1. jika ROI > suku bunga bank yang berlaku maka usaha layak dijalankan.
2. Jika ROI < suku bunga bank yang berlaku maka usaha tidak layak dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Agroindustri Pengolahan Biji kemiri

Usaha pengolahan biji kemiri berdiri pada tahun 2000, Usaha ini terletaknya berada di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua kota Lhokseumawe. Usaha pengolahan biji kemiri adalah biji kemiri yang dikelola secara personal oleh ibu Asmiati, yang sudah berusia ± 43 tahun dan menjalankan usaha ini sudah lebih 10 tahun. Pada awalnya usaha ini merupakan usaha rumah tangga dengan tenaga kerja yang berasal dari keluarga, pada saat usaha sudah berkembang Ibu Asmiati memakai tenaga kerja luar sebanyak 6 orang . Usaha ini merupakan salah satu usaha pengolahan biji kemiri yang ada di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe, yang menghasilkan

produksiya keseluruhan pasar yang berada dalam wilayah Kota Lhokseumawe.

Usaha pengolahan biji kemiri Ibu Asmiati yang bahan bakunya diambil dari pengepul dengan harga sebesar Rp 3000 sampai Rp 5000/kg, biji kemiri yang akan diolah sebelum pengupasan cangkangnya biji kemiri akan dijemur terlebih dahulu selama 1 hari setelah penjemuran biji kemiri dalam 1 hari tersebut harus dalam kondisi kering dan tidak lembab, dan kemudian biji kemiri tersebut akan disimpan dalam *freezer box* selama 2 hari dikarenakan biji kemiri agar mudah dipecahkan untuk pengambilan isi kemirinya. Biji kemiri yang sudah dipecahkan dan diambil isi kemirinya dengan utuh yang akan dipasarkan dengan harga sebesar Rp 18.000/kg.

Analisa Biaya

Biaya Tetap Usaha Pengolahan Biji Kemiri

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha pengolahan biji kemiri yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh usaha pengolahan biji kemiri. Adapun komponen biaya penyusutan peralatan pada usaha pengolahan biji kemiri dapat terlihat bahwa biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha pengolahan biji kemiri yaitu untuk biaya bangunan tempat mengolah biji kemiri yaitu sebesar Rp 51.000.000, dan biaya terkecil adalah biaya untuk membeli ember sebesar Rp 50.000. jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan untuk usaha pengolahan biji kemiri adalah Rp 71.850.000, dengan biaya penyusutan per bulan Rp 1.650.831.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Peralatan pengolahan biji kemiri per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/satuan)	Umur ekonomis (tahun)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan	1	Unit	51.000.000	20	51.000.000	212.500
2	Freezer box	2	Unit	8.000.000	10	16.000.000	133.333
3	Ember	5	Unit	50.000	1	250.000	20.833
4	Timbangan	1	Unit	2.500.000	10	2.500.000	20.833
5	Terpal	1	Meter	150.000	2	600.000	25.000
6	Mesin pres/Jarum	1	Unit	300.000	3	300.000	8.333
7	Kereta sorong	2	Unit	400.000	5	800.000	13.333
8	Corong	2	Unit	200.000	2	400.000	16.666
9	Tenaga kerja tetap	1	Orang	–	–	–	1.200.000
JUMLAH						71.850.000	1.650.831

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2016

Biaya Variabel Usaha Pengolahan Biji Kemiri

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sangat tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada usaha pengolahan biji kemiri meliputi biaya

bahan baku, biaya pekerja, dan lain – lain. Adapun rincian total biaya variabel pada usaha pengolahan biji kemiri dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Total Biaya Variabel Usaha Pengolahan Biji Kemiri

No	Uraian	volume	Satuan	Harga (Rp/satuan)	Total (Rp/Bulan)
Biaya Bahan Baku					
1	Kemiri	1500	Kg	5000	7.500.000
Biaya lain-lain					
2	Busa (palu)	6	Lembar	500	3.000
3	Karung	60	Karung	500	30.000
4	Rotan	1	Meter	15.000	15.000
5	Biaya tenaga kerja/kg	1500	kg	1.500	2.250.000
6	Biaya transportasi	1	bulan	300.000	300.000
7	Biaya listrik	1	bulan	200.000	200.000
Total Biaya Variabel					10.298.000

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh pengusaha pengolahan biji kemiri setiap bulannya adalah Rp 10.298.000,- dengan biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan adalah untuk membeli bahan baku kemiri sebesar Rp 7.500.000 dalam 3 kali beli/bulan, dan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan adalah untuk membeli busa sebagai bahan membuat palu sebesar Rp 3.000/bulan.

Total Biaya Usaha Pengolahan Biji Kemiri

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang Terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Tiap usaha memiliki total biaya yang berbeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel usaha yang bersangkutan. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usaha pengolahan biji kemiri yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Total Biaya Usaha Pengolahan Biji Kemiri

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	1.650.831
2	Biaya Variabel	10.298.000
Total Biaya		11.948.831

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan pengusaha pengolahan biji kemiri adalah sebesar Rp 1.650.831/bulan, sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp 10.298.000/bulan. Total biaya yang dikeluarkan usaha pengolahan biji kemiri adalah sebesar Rp 11.948.831/bulan.

Total Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Pada 3 kali produksi dalam 1 bulan jumlah pengolahan biji kemiri yang dihasilkan sebanyak 300 kg, dengan harga jual Rp 18.000/kg. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) usaha pengolahan biji kemiri perbulannya secara rinci dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Penerimaan Usaha Pengolahan Biji kemiri per Bulan

No	Jenis	Volume /produksi	Volume /Bulan	Satuan	Harga (Rp/satuan)	Total (Rp/Bulan)
1	Pengolahan Biji Kemiri	300	900	Kg	18.000	16.200.000

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa tiap bulannya pengusaha pengolahan biji kemiri mampu memproduksi kemiri sebanyak 900 kg. Dengan harga Rp 18.000/kg, maka total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh pengusaha pengolahan biji kemiri perbulannya adalah Rp 16.200.000.

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya

Produksi yang dikeluarkan pengusaha pengolahan biji kemiri. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh pengusaha pengolahan biji kemiri sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh pengusaha pengolahan biji kemiri dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Keuntungan Usaha Pengolahan Biji kemiri

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	16.200.000
Total Biaya	11.948.831
Keuntungan	4.251.169

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan pengusaha pengolahan biji kemiri setiap bulannya adalah sebesar Rp 11.948.831. sedangkan total penerimaan yang diperoleh adalah

sebesar Rp 16.200.000. jadi keuntungan yang diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan perbulannya adalah sebesar Rp 4.251.169.

Analisis Kelayakan

A. Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada usaha pengolahan biji kemiri ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

a. BEP Produksi

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga satuan jual produk}}$$

$$\text{BEP} = \frac{11.948.831}{18.000}$$

$$\text{BEP} = 633 \text{ kg}$$

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa BEP produksi 633 kg, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah 633 kg. Sementara jumlah produksi pengolahan biji kemiri yang dihasilkan dalam sebulan adalah 900 kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini

Tabel 6. Hasil Analisis B/C Ratio Usaha Pengolahan Biji Kemiri

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	4.251.169
Total Biaya	11.948.831
B/C Ratio	0,35

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2016

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,35. karena nilai $B/C > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan biji kemiri menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,35, bermakna untuk setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan, maka usaha pengolahan biji kemiri akan

berarti usaha pengolahan biji kemiri layak untuk diusahakan.

b. BEP Harga

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{jumlah produksi}}$$

$$\text{BEP} = \frac{11.948.831}{900}$$

$$\text{BEP} = \text{Rp } 13.276/\text{kg}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP harga Rp 13.276, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan kemiri adalah Rp 13.276/kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp 18.000/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti usaha pengolahan biji kemiri layak untuk diusahakan.

B. B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan usaha pengolahan biji kemiri dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Ratio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

memperoleh keuntungan sebesar Rp 350.000

C. Return Of Investment (ROI)

ROI merupakan perhitungan untuk melihat kemampuan usaha pengolahan biji kemiri memperoleh pengembalian (keuntungan) atas investasi (modal yang dikeluarkan) dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam persen. Hasil analisis ROI dalam satu bulan produksi kemiri dapat dilihat tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Analisis ROI Usaha Pengolahan Biji Kemiri per Bulan

Uraian	Nilai
Keuntungan	4.251.169
Total Investasi (modal)	11.948.831
<i>Return Of Invesment</i> (ROI)	35 %

Sumber :Data primer (diolah), Tahun 2016

Adapun kriteria pengambilan keputusan berkaitan dengan analisis ROI yaitu:

1. Jika $ROI > \text{suku bunga bank yang berlaku (15 \%)}$ maka usaha layak dijalankan.
2. Jika $ROI < \text{suku bunga bank yang berlaku (15 \%)}$ maka usaha tidak layak dijalankan

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai ROI lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai ROI sebesar 35%, ini menunjukkan bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan biji kemiri adalah 35% dari investasi/modal yang dikeluarkan. Adapun suku bunga bank yang berlaku adalah 15 %. Jadi karena nilai $ROI > \text{suku bunga bank yang berlaku}$ yaitu $35\% > 15\%$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan biji kemiri menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha pengolahan biji kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp 4.251.169/bulan.
2. Dari besarnya keuntungan yang diperoleh ibu Asmiati dan berdasarkan perhitungan nilai BEP diperoleh BEP produksi 633 kg, BEP harga Rp 13.276, nilai B/C rasio sebesar 0,35 dan nilai ROI sebesar 35

%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan biji kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono (2009). Teori Ekonomi Makro. Raja Grafindo Prasada.jakarta
- Buchari (2007).pengertian biaya produksi . Universitas indonesia, jakarta.
- Dian Novita (2011) . Usaha kopi Desa Garaha Kabupaten Jember.
- Hastuti dan Rahim, (2007). Perkalian antara produksi dengan harga jual. Universitas indonesia, jakarta.
- Hartono (2007). Ekonomi Pertanian. Penerba Swadaya.jakarta
- Krinawati, H..et al . 2011. *Aleuriles moluccana* (L) wild,:*ekologi,silvikultur dan produktivitas*. CIFOR,Bogor, Indonesia.
- Paimin, F, R. 2007. Kemiri Budidaya dan Prospek Bisnis. Penebar Swadaya, jakarta.
- Soetrisno (2009). Strategi Peningkatan Daya Saing Kopi Robusta , Jember,
- Syamsu Alam, (2006) . finansial kelayakan pengembangan kopi, Sulawesi
- Soekrtawi. (2006). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo persada : jakarka.
- Subagyo , (2007) . kelayakan investasi keuangan. Universitas indonesia, jakarta.
- Soekartawi. (2012). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta.
- Katler, Philip, (2005) Marketing Management 11 jersey.

- Zaki BarIdwan, 2011. Perbandingan total biaya dalam keuntungan, Jakarta.
- Zakaria et al, (2010) . Analisis Daya Saing Kedelai, Jawa Barat.
- Zulkifli. (2008). Manajemen dan Analisis Ekonomi Produksi. Jakarta. Grasindo Persada
- BPS 2011. *Aceh Utara dalam angka tahun 2011*. BPS Aceh Utara.
- Adi R.K 2006 Statistik Perkebunan Indonesia 2000 - 2007 kemiri. Dirjen hasil produksi perkebunan
- Rosman, R.A Soedirman 2002. Peta kesesuaian lahan dan iklim tanaman kemiri di pulau jawa bagian barat, Balittro, Bogor.